

**IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM
DI KALANGAN CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FADHILAH SARI

NIM. 411307081

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I,

Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP.19641231 199603 1 006

Pembimbing II,

Fajrus S. Ag, M. Ag
NIP.19740504 200003 1 002

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munagasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

FADHILAH SARI
NIM. 411307081

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 19 Januari 2018 M
03 Jumadil Akhir 1439 H

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munagasyah

Ketua,

Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP. 19641231 199603 1 006

Sekretaris,

Fatmahan S. Ag, M. A.
NIP. 19740504 200003 1 002

Anggota I,

Dra. Muhsinah, M. Ag
NIP. 1963121 199203 2 015

Anggota II,

Armanizar, S. Ag, M. Ag
NIP. 19740909 200710 2 001



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Kumawati Hatta, M. Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fadhilah Sari

NIM : 411307081

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Bandar Aceh, 19 Januari 2018

Saya menyatakan,



Fadhilah Sari
NIM. 411307081

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah swt yang maha pengasih lagi maha penyayang, alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu`alaihi wassalam* yang telah membawa kedamaian dan rahmat untuk semesta alam serta menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Judul skripsi ini adalah **“IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DI KALANGAN CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI”**, skripsi yang telah penulis selesaikan ini guna memperoleh gelar sarjana S-1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada orang tua, almarhum ayah Zainal Abidin dan Almarhumah Ibu Zainabon dan seluruh keluarga besar yang telah menjadi pahlawan dalam hidup peneliti karena telah senantiasa mengorbankan segalanya sehingga bisa sampai seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan semangat dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan

balasan terbaik untuk semuanya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Kusmawati M. Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Juhari Hasan, M.Si selaku Wakil dekan I, Dr. Jasafat M. A. selaku Wakil dekan II, dan Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wakil Dekan III.
2. Dr. Hendra Syahpura, ST., MM. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Anita, S.Ag., M.Hum selaku sekertaris Jurusan KPI.
3. Bapak Drs. Syukri Syamaun sebagai pembimbing utama dan bapak Fairuz S. Ag., M.A sebagai pembimbing kedua yang telah banyak memberikan ilmu, semangat, dan bimbingan kepada penulis dari awal hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Fajri Chairawati selaku penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis.
5. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Teman-teman seperjuangan, Khususnya Jurusan KPI konsentrasi komunikasi angkatan 2013 unit 4a KPI Internasional. Kepada sahabat penulis Irhamna, Nova Andiyani, Humaira Affaza, Nurrahmi, Cut Mutia, Nurwahyuni, dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat

penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Penulis,

Fadhilah Sari



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6

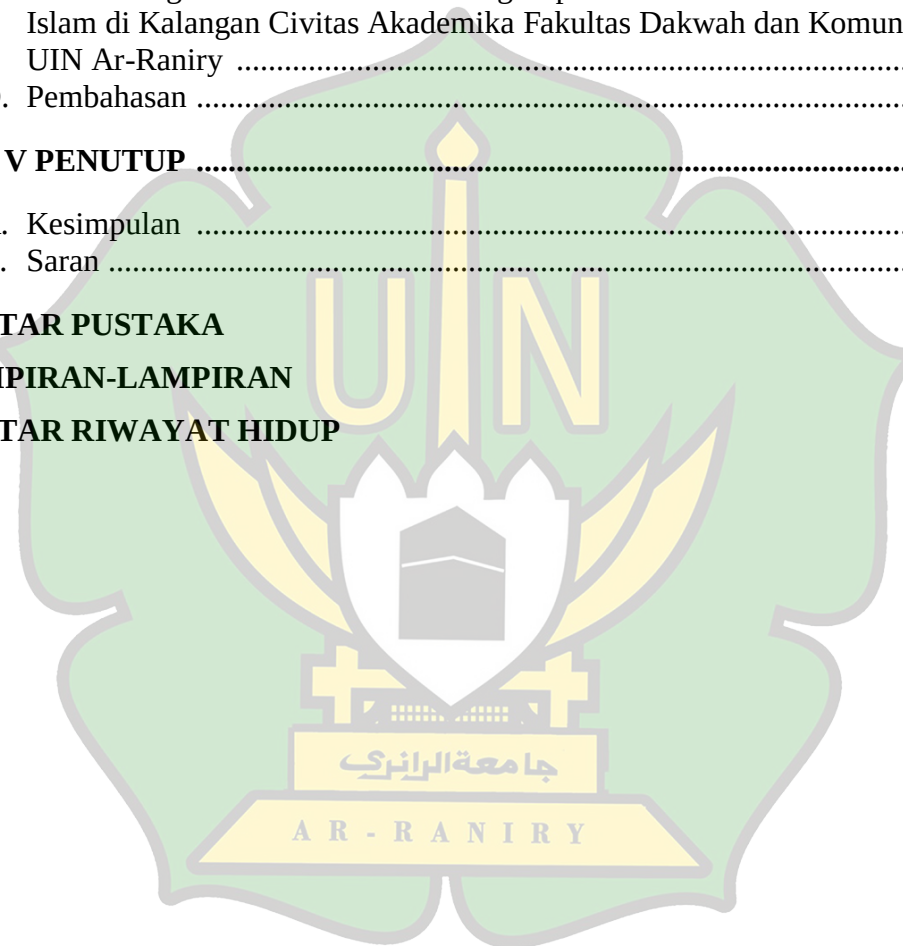
BAB II LANDASAN TEORI 9

A. Komunikasi	9
A. Pengertian Komunikasi	9
B. Unsur-unsur Komunikasi	11
B. Etika	15
1. Pengertian Etika	15
2. Macam-macam Etika	17
3. Etika Komunikasi	18
a. Pengertian Etika Komunikasi	18
b. Etika Komunikasi Dalam Islam	19
c. Etika Berbusana Menurut Dinas Syariat Islam Aceh.....	22
d. Kewajiban Berbusana Islami di Aceh	22
C. Civitas Akademika	24
D. Teori Stimulus-Response	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 27

A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Subjek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29

E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Implementasi Etika Komunikasi Islam di Kalangan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry	36
C. Faktor Penghambatan dan Pendukung Implementasi Etika Komunikasi Islam di Kalangan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry	49
D. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1: Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017	35
Tabel 4.1: Jumlah Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2: Dokumentasi Hasil Penelitian

Lampiran 3: Daftar Informan

Lampiran 4: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Implementasi Etika Komunikasi Islam di Kalangan Civitas Akademika Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry". Latar belakang dalam penelitian ini adanya fenomena peraturan kampus yang tidak diterapkan oleh kalangan dosen akan tetapi diharapkan dapat diterapkan bahkan di taati oleh para mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, misalnya dosen mengharapkan mahasiswa berpakaian sesuai dengan aturan syariat islam yang dikeluarkan oleh Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh, akan tetapi didalam praktiknya ditemukan pula adanya beberapa dari kalangan dosen yang melanggar aturan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, serta faktor penghambat dan pendukung implementasi etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti terlebih dahulu mengobservasi dan mewawancarai beberapa dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu walaupun peraturan dari Dinas Syariat Islam itu sudah ada, akan tetapi masih kurangnya sosialisasi dari pihak kampus untuk civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry terutama dikalangan mahasiswa. Secara logika, bagaimana bisa mengharapkan adanya output yang berkompeten dan berkarakter jika di lingkungan pendidikan tersebut tidak memberikan contoh untuk hal itu. Padahal, jika budaya akademik kampus yang positif mampu diterapkan dengan maksimal, akan mampu mendorong tumbuhnya iklim sosial dan interaksi yang sehat antar civitas akademika. Oleh karenanya, seluruh civitas akademika diharapkan ikut serta dalam membangun sistem nilai etika komunikasi Islam di lingkungan kampus, baik dosen, karyawan maupun mahasiswa. Hal ini agar terhindar dari konflik dalam interaksi sekaligus sebagai jalan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Kata kunci: Implementasi, Etika Komunikasi Islam, Civitas Akademika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengembangan pengetahuan, keilmuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter.¹

Universitas menjadi salah satu tempat untuk melanjutkan atau mengembangkan sistem keilmuan berpendidikan, dan pada dasarnya universitas merupakan ladang tempat lahirnya kader-kader intelektual. Nilai-nilai positif seperti jujur, cerdas, peduli, tangguh, tanggung jawab, religius dan nilai positif lainnya bisa ditanamkan, diimplementasikan, dan menjadi sebuah budaya dalam upaya membangun tradisi intelektual.

Sebagaimana tugas mahasiswa dalam pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa, membangun bangsa dan tanah air kearah yang lebih baik dituntut untuk memiliki etika. Etika bagi mahasiswa dapat menjadi alat kontrol didalam melakukan sebuah tindakan untuk mewujudkan suatu perubahan. Sudah selayaknya lembaga pendidikan tinggi memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa.

Sekarang ini ilmu dan teknologi pun terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Begitu pula dengan pola kehidupan yang semakin bergeser ke arah universal. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para remaja, anak-anak, bahkan orang tua sekalipun, terutama di kota-kota besar. Kebanyakan remaja sekarang sangat aktif melahap media, bahkan telah menjadi budak media. Karenanya, kini kehidupan para pemuda dihadapkan pada berbagai

¹ Darmayati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010), hal. 3.

masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian semua kalangan. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama dan etika moral dalam praktik kehidupan, baik di rumah, kampus, maupun lingkungan sekitar.² Dari pengaruh media sosial ini munculnya suatu kecenderungan berbusana yang melanggar syariat Islam. Sekarang ini mereka seperti tidak ingin disebut ketinggalan zaman yang sedang *nge-trend* dengan busana tanggung dan ketat. Mereka berasumsi bahwa syariat Islam kurang menampung “semangat zaman”, kaku, *out of date* dan kurang inspiratif terhadap arus kemajuan yang berkembang dewasa ini.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Etika Islam mencakup banyak hal, seperti cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, serta pola berbusana. Artinya, ada patokan-patokan yang harus diikuti. Seperti dalam pola berbusana, menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam bukunya, *Fiqh Wanita*, menyatakan; seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan; menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan, memakai pakaian yang tidak ketat, tidak tipis atau menerawang, tidak menyerupai pakaian lelaki, dan tidak berwarna mencolok.³

Dalam Al-Quran dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hamba-Nya. Adapun firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 59

² H. TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja: Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 2.

³ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press, 2002), hal. 130.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
 مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَّحِيمًا ٥٩

Artinya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Ahzâb: 59).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengajak seluruh muslimin berpegang teguh pada ajaran agama, berjiwa mulia dan berakhlak Islami, karena itu merupakan kunci kemaslahatan dan kebahagiaan bagi setiap individu maupun masyarakat. Setiap muslimah hendaklah menggunakan jilbab hingga menutupi seluruh tubuhnya, dengan menggunakan jilbab maka setiap wanita akan terhindar dari fitnah, godaan-godaan yang bersifat negatif.⁴

Dilihat secara logika, bagaimana bisa mengharapkan adanya *output* yang berkompeten dan berkarakter jika di lingkungan pendidikan tersebut seolah tidak pernah memberikan contoh untuk hal itu. Padahal, jika budaya akademik kampus yang positif mampu diterapkan dengan maksimal, akan mampu mendorong tumbuhnya iklim sosial dan interaksi yang sehat antar civitas akademika. Serta mampu menggali potensi diri para mahasiswa, dan mampu membentuk mereka tidak hanya dari olah pikir, tapi juga dari olah hati, olah raga, dan olah rasa.

Oleh karenanya, setiap civitas akademika diharapkan ikut serta dalam membangun sistem nilai di lingkungan kampus, baik dosen, karyawan maupun mahasiswa.

⁴ A. Mudjab Mahali, *Muslimah dan Bidadari*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 211.

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang **“Implementasi Etika Komunikasi Islam Di Kalangan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry”**.

B. Rumusan Masalah

Etika komunikasi Islam adalah sesuatu yang harus diterapkan oleh muslim secara individu maupun institusi, apalagi pada lembaga-lembaga yang memang menerapkan syariat Islam. Salah satu lembaga tersebut adalah Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry sebagai lembaga yang berlandaskan nilai islami sehingga dapat melahirkan pribadi-pribadi muslim menjadi lebih paham pada aspek etika dan aspek komunikasi Islam.

Oleh karena itu, berdasarkan rumusan di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana implementasi etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry?
2. Apa saja faktor penghambat implementasi etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap aktivitas, penentuan tujuan merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab dengan tujuan yang jelas akan menentukan arah atau sasaran yang akan dicapai. Dalam pembahasan ini tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry?
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat dan pendukung implementasi etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara praktis, skripsi ini dapat memperkaya konsep ilmu pengetahuan tentang komunikasi terkait dengan etika komunikasi Islam. Serta menjadi sumbangan ilmu bagi mahasiswa, terutama jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Secara teoritis, skripsi ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dalam upaya memperbaiki etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

E. Definisi Operasional

Agar terarah pada tujuan penelitian dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan isi skripsi ini, maka penulis merasa perlu membuat pembatasan pengertian yang menjadi bahasan pada skripsi ini.

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.⁵ Menurut Nurdin usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implentasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”⁶

2. Etika

Secara etimologi istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.⁷ Ahmad Amin menjelaskan bahwa, etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk serta apa yang seharusnya

⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Alpollo, 1997), hal. 279.

⁶ Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 60.

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Ed. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4.

dilakukan oleh manusia, juga menyatakan sebuah tujuan yang harus dicapai manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan arah untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁸

3. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *Communicatio*. Dalam bahasa Inggris disebut *Communication*. Kata *Communicatio* diangkat dari kata *Communis* yang mempunyai arti “sama”. Dalam hal ini sama makna dan pengertian.⁹ Maka dari itu komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi agar tercapainya makna yang sama dari komunikator ke komunikan.

Menurut Astrid Susanto, ia mengatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti.¹⁰ Sedangkan menurut William J. Seiler, memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.¹¹

4. Komunikasi Islam

Djamalul Abidin Ass, dalam bukunya berjudul *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, juga menjelaskan bahwa komunikasi Islami ialah proses komunikasi yang bersendikan ajaran Islam yang selalu kita sebut *ukhuwah Islamiyah*. Prinsip komunikasi Islam ialah regulasi komunikasi antara sesama manusia yang disebut *hablum minannas*.¹²

5. Civitas Akademika

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*...., hal. 7.

⁹ Suardi Saidy, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Banda Aceh: Tati Group BNA, tt), hal. 1.

¹⁰ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Ed. 1, Cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 165.

¹¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Ed. 1, Cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

¹² Djalalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Cet, 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 23.

Civitas akademika adalah satuan yang terdiri atas dosen dan mahasiswa pada perguruan tinggi.¹³



¹³ Barthos Basir, *Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia: Proses Pendirian Penyelenggaraan dan Ujian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 24.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *Communicatio*. Dalam bahasa Inggris disebut *Communication*. Kata *Communicatio* diangkat dari kata *Communis* yang mempunyai arti “sama”. Dalam hal ini sama makna dan pengertian.²⁷ Maka dari itu komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi agar tercapainya makna yang sama dari komunikator ke komunikan.

Banyak pakar komunikasi memberikan definisi perihal disiplin ilmu komunikasi ini, definisi yang diberikan pun beraneka ragam karena masing-masing mereka melihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta sesuai dengan kapasitas pemikiran yang mereka miliki, sehingga definisi yang dihasilkanpun seperti apa yang mereka pikirkan. Berikut beberapa definisi tersebut:

1. Menurut Astrid Susanto, ia mengatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti.²⁸ Sedangkan menurut William J. Seiler, memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.²⁹
2. Onong uchjana Effendy, memberikan definisi komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pemikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran,

²⁷ Suardi Saidy, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Banda Aceh: Tati Group BNA, tt), hal. 1.

²⁸ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan masyarakat*, Ed. 1, Cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 165.

²⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Ed. 1, Cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.³⁰

3. Carl I. Hovland secara khusus mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Hal senada juga kita dapati dari definisi yang diberikanshannon dan weaver yang menyatakan bahwa “komunikasi menyangkut semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lainnya”.³¹
4. Arni Muhammad menjelaskan bahwa komunikasi merupakan pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.³²
5. Selanjutnya, Lasswell menerangkan, cara yang terbaik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan Who Says What In Channel To Whom With What Effect? Paradigm Lasswell ini menuturkan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.³³

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).³⁴

2. Unsur-Unsur Komunikasi

a. Sumber

³⁰ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 31.

³¹ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 27.

³² Arni Muhammad, *Komuniaksi Organisasi...*, hal. 4-5

³³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 10.

³⁴ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 15.

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber (komunikator) sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

Sebagai utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreatifitas.

Suatu hal yang sering dilupakan oleh komunikator sebelum memulai aktifitas komunikasinya ialah bercermin pada dirinya apakah syarat-syarat yang harus dimiliki seorang komunikator yang handal telah dipenuhi atau belum.³⁵

b. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu hal yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Dalam komunikasi massa, media dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni media cetak dan elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, brosur, stiker, bulletin, poster, spanduk, *leaflet*, *hand out*, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain, radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette*, dan sejenisnya.

³⁵ *Ibid*, hal.89.

Selain media komunikasi seperti di atas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis, komunikasi seringkali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status sosial.

Dimensi psikologi adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi, misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Sedangkan dimensi waktu yang menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun, perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.³⁶

Jadi, setiap unsur memiliki perasaan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

B. Etika

1. Pengertian Etika

Secara etimologi istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.³⁷

Ahmad Amin menjelaskan bahwa, etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk serta apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, juga menyatakan sebuah tujuan yang harus dicapai manusia dalam

³⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 24-26.

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Ed. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4.

perbuatannya dan menunjukkan arah untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.³⁸

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq (moral).³⁹ Sesungguhnya etika tersebut merupakan studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku atau perilaku manusia (*right or wrong in human conduct*). Secara istilah (*terminologi*) para ahli memberi definisi terhadap etika dengan sudut pandang mereka, berikut beberapa definisi tersebut.

Pendapat Kenneth E. Andersen, yang disitir Effendy, mendefinisikan etika sebagai suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya.⁴⁰

Seitel, menyatakan bahwa secara umum etika terkait dengan nilai-nilai yang memandu seseorang, organisasi, atau masyarakat, yakni antara baik atau salah, antara *fairness* dan *unfairness*, antara jujur dan tidak jujur.⁴¹

Menurut Englehard, etika merupakan suatu tipe perbuatan keputusan yang bersifat moral, dan menentukan apa yang benar atau salah dipengaruhi oleh peraturan dan hukum yang ada dalam masyarakat.⁴²

Lilie mendefinisikan bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan normatif yang bertugas memberikan pertimbangan perilaku manusia dalam masyarakat, apakah baik atau buruk, benar atau salah.⁴³

Sedangkan menurut Ahmad Amin, etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk serta apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, juga menyatakan sebuah tujuan yang harus dicapai manusia dalam

³⁸ *Ibid*, hal. 7.

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 237

⁴⁰ Soleh Soemirat, dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-dasar Public Relations*, Cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 170.

⁴¹ *Ibid*, hal. 135.

⁴² Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Cet. 3, (Jakarta: Salemba Humanika), Hal. 18.

⁴³ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 15.

perbuatannya dan menunjukkan arah untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁴⁴

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam kehidupan manusia semuanya, teristimewa mengenai gerak-gerik, pikiran dan rasa yang dapat merupakan perbuatan.⁴⁵

Berdasarkan pada pernyataan para ahli tersebut, etika dapat dikatakan sikap atau tingkah laku moral seseorang mengenai apa yang dilakukannya, baik soal kebaikan maupun keburukan didalam kehidupannya. Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan etika, secara pasti sulit untuk dicari apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Salah satu penyebab dari kemerosotan etika yaitu faktor kemajuan teknologi, dan ekonomi.

2. Macam-macam Etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia yang disebut etis ialah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak lainnya. menurut A. Sonny Keraf yang dikutip oleh Susatyo Herlambang dalam bukunya *Etika Profesi* dia menyatakan bahwa etika dibagi kepada dua yaitu:

- a. Etika Deskriptif, yaitu etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai.
- b. Etika Normatif, yaitu etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini.⁴⁶

3. Etika Komunikasi

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*...., hal. 7.

⁴⁵ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 15.

⁴⁶ Herlambang Susatyo, *Etika Profesi Tenaga Kesehatan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2011), hal. 3.

a. Pengertian Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan pertimbangan kebenaran atau kesalahan tindakan dalam berkomunikasi.⁴⁷ Pengertian etika komunikasi dititik beratkan pada pengertian tentang etika itu sendiri. Secara *etimologi* pengertian etika diartikan sebagai:

- (1) Ilmu yang mempelajari tentang baik dan yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral,
- (2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak,
- (3) Nilai mengenai benar salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴⁸

Etika merupakan pusat komunikasi, dikarenakan tanpa adanya etika maka proses komunikasi tidak berjalan efektif, oleh sebab itu etika sangatlah dibutuhkan dalam berkomunikasi. Etika komunikasi merupakan pertimbangan kebenaran atau kesalahan tindakan komunikasi tertentu. Kapanpun seseorang mencari perubahan efek dalam suatu organisasi atau dalam suatu hubungan yang bersifat melekat, selain memutuskan hal-hal yang efisien, dan diinginkan dalam interaksi komunikasi.⁴⁹

Dalam konteks komunikasi, maka penerapan etika harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Bagi umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan kaidah agama, yang senantiasa diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, pengertian etika komunikasi dapat dipahami dengan sangat luas, karena cakupan etika itu sendiri sangat padat. Tetapi yang amat menentukan dalam mengukur etis atau tidak etisnya suatu komunikasi tergantung dari nilai-nilai dasar yang dipakainya sebagai acuan.

b. Etika Komunikasi Dalam Islam

Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan, baik atau buruk. Maka

⁴⁷ B. Curtis dkk, *Komunikasi Bisnis Professional*, (Bandung: Remaja Rosa Karya, 2006), hal. 20.

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 237.

⁴⁹ B. Curtis dkk, *Komunikasi Bisnis Professional...*, hal. 21.

ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran, yang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengertian etika menurut filsafah lebih melihat sesuatu itu baik atau buruknya hanya sebatas yang dapat ditangkap oleh panca indra dan akal pikiran manusia. Sementara dalam ajaran Islam, etika lebih sering disebut *akhlaq*, yang berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang menuruut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat yang dilandasi oleh Al-Quran dan Hadist.

Etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam atau yang tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Quran an Hadits. Etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah).

Bila ditinjau dari berbagai aspek, perbedaan etika menurut filsafat Yunani dan etika (akhlak) menurut perspektif Islam jelas berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat para falsafah, yang menyatakan bahwa etika itu lahir dari kebiasaan, pemikiran dan tingkah laku yang lahir dengan sendirinya.⁵⁰

Sebagai cabang dari filsafat, etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan akhlak dengan pandangan Islam. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan alquran dan hadits. Ajaran etika Islam itu sesuai dengan fitrah dan akal pikiran.

Untuk menghilangkan perbedaan tersebut, kiranya perlu diketahui karakteristik etika Islam yang membedakan dengan etika dalam pandangan filsafat, yaitu sebagai berikut:

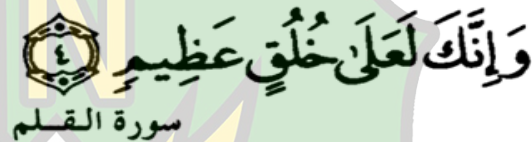
- 1) Etika Islam mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

⁵⁰ Poedjawayatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal. 57.

- 2) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, baik buruk perbuatan berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul Nya.
- 3) Etika Islam bersifat universal dan konprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusi dimanapun dan kapanpun.⁵¹

Islam mengatur tatacara komunikasi karena Islam mempunyai perhatian yang besar terhadap masalah perkataan dan cara penyampaian. Islam membenci hal-hal yang tidak berguna dan mengajarkan umat untuk berbicara mengenai hal-hal yang penting dan bermanfaat.

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. mengatur etika antara manusia dan Tuhannya juga antara sesama manusia yang harus dipatuhi. Alqur'an menjelaskan tuntunan etika sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa surah di bawah ini, salah satunya yaitu surat Al-Qalam ayat: 4



Artinya: “Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”.⁵²

Demikian juga hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya “Aku diutus ke permukaan bumi adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia”. (HR. Imam Malik).⁵³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus, serta sesuai dengan tuntutan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat yang terpuji. Memang ada yang berpendapat bahwa antara etika (filsafat) sama dengan akhlak (Islam). Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

⁵¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam), hal. 587.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 451.

⁵³ Imam Malik, *Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Darul), hal. 504.

Etika komunikasi dalam Islam mutlak dilakukan oleh siapapun tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat dan budaya. Beretika adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketinggian derajat dan martabat manusia ialah karena etika yang akan membentuk peradaban luhur manusia. Kalau ada manusia yang beretika buruk, sebenarnya ia mengingkari fitrahnya sehingga orang yang hidupnya demikian tidak akan pernah menemukan kebahagiaan dan ketentraman yang abadi dalam hidupnya.

c. Etika Berbusana Menurut Dinas Syariat Islam Aceh

Memakai pakaian Islami pada hakikatnya adalah mengimplementasikan keimanan dalam hal kewajiban menutup aurat dalam kehidupan nyata, ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran. Dalam tatanan kehidupan bernegara khususnya bagi yang berada dalam wilayah Aceh adalah merupakan kewajiban mematuhi uli al-Amri sebagaimana tertuang dalam Qanun nomor II tahun 2002 mengenai pelaksanaan syariat Islam bidang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam. Qanun nomor II tahun 2002 pasal 13 ayat 1 dengan jelas menyatakan: “Setiap orang Islam wajib berbusana Islami”.⁵⁴

Dalam penjelasan pasal 13 qanun nomor. II ini dijelaskan yang dimaksud dengan busana Islami adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus pandang dan tidak membentuk tubuh. Dari pasal 13 qanun nomor II ayat (1) dapat disimpulkan ada tiga syarat yang harus ada pada pakaian, sehingga dapat dikatakan sebagai pakaian Islami, yaitu menutup aurat, tidak tembus pandang, dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.⁵⁵

d. Kewajiban Berbusana Islami di Aceh

Sebagai salah satu wujud nyata pelaksanaan syariat Islam di Aceh adalah lahirnya Qanun No. 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam bidang Ibadah, Aqidah, dan Syiar Islam yang bertujuan untuk memelihara keimanan dan ketakwaan individu dan masyarakat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan,

⁵⁴ Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2009), hal. 6

⁵⁵ Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat...*, hal. 6.

meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah, serta menyediakan fasilitasnya, menghidupkan dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan agama guna menciptakan suasana lingkungan yang Islami.⁵⁶

Ketentuan tentang kewajiban untuk menggunakan busana Islami bagi perempuan muslim di seluruh wilayah Provinsi Aceh terdapat dalam Qanun No. 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam bidang Ibadah, Aqidah, dan Syiar Islam pada pasal 13 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

(1) Setiap orang Islam wajib berbusana Islami.

(2) Pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya.⁵⁷

Ketentuan penggunaan busana Islami ini tidak hanya berlaku bagi perempuan saja, akan tetapi juga berlaku bagi kaum laki-laki. Namun demikian, pada tataran pelaksanaannya di lapangan, penerapan aturan berbusana yang Islami ini lebih ditekankan pada perempuan. Karena perempuan memiliki batasan-batasan aurat yang lebih spesifik daripada laki-laki, terutama pada bagian kepala. Seluruh perempuan muslimah di wilayah provinsi Aceh wajib menggunakan penutup kepala (jilbab) apabila keluar dari tempat kediamannya.

Kewajiban menggunakan busana Islami bagi perempuan muslimah juga berlaku pada instansi pemerintah termasuk TNI dan Polri. Warna busana yang dikenakan disesuaikan dengan warna pakaian dinas masing-masing dan harus seragam. begitu juga dengan pakaian mahasiswa-mahasiswi yang harus di sesuaikan dengan peraturan yang berlaku.

C. Civitas Akademika

Civitas berasal dari bahasa latin yang berarti masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sejumlah manusia, dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Akademika berasal dari bahasa latin yaitu *academia*. Menurut *Oxford Dictionary*,

⁵⁶ Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat...*, hal. 40.

⁵⁷ Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat...*, hal. 41.

academia berarti sekelompok pelajar yang terlibat dalam sebuah pendidikan tinggi.⁵⁸

Civitas akademika adalah satuan yang terdiri atas dosen dan mahasiswa pada perguruan tinggi. Dosen merupakan tenaga pendidikan pada perguruan tinggi yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.⁵⁹

Dalam penelitian ini civitas akademika mengarah kepada dosen dan mahasiswa yang berada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Teori *Stimulus-Respon* (S-R)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Stimulus-Respon* (S-R) Teori ini menunjukkan sebagai proses aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. sebagai contoh bila seorang lelaki berkedip mata kepada seorang wanita, dan kemudian wanita itu tersipu malu itulah yang dimaksud dari teori S-R. Jadi teori ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Maka dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

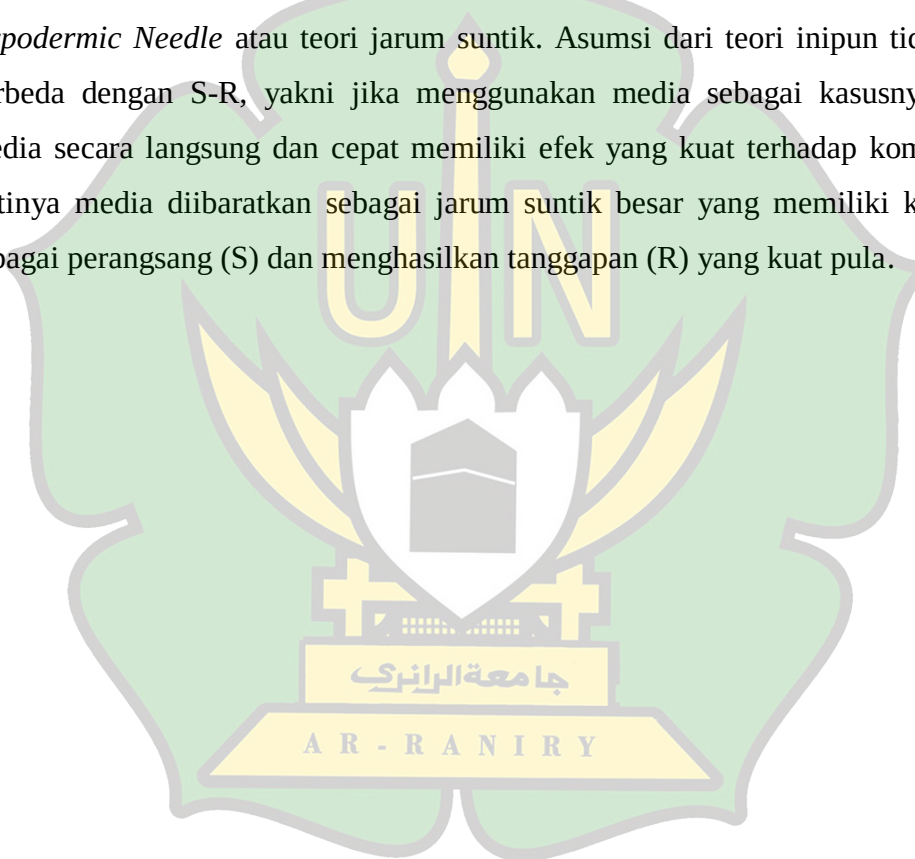
Dalam proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimuli diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi positif dan negative. Reaksi positif terjadi apabila komunikan menerima stimuli dari komunikator dan memberikan reaksi seperti apa yang diharapkan oleh sang komunikator. sebagai contoh jika anda bertemu dengan teman anda dan anda melambaikan tangan kepadanya kemudian anda juga mendapat lambaian tangan darinya ini merupakan sebuah respon positif yang ditunjukkan oleh teman anda sebagai komunikan, namun jika lambaian tangan anda tersebut dibalas oleh teman

⁵⁸ Rahmadi dan Cristian, *Kesadaran Civitas Akademika terhadap program greeners "My Waste" yang diterapkan Dikantin Universitas Kristen Petra Surabaya*, hal. 6.

⁵⁹ Barthos Basir, *Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia: Proses Pendirian Penyelenggaraan dan Ujian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 23-24.

anda dengan memalingkan wajah maka dapat dikatakan proses penyampaian pesan anda berlangsung negatif.

Teori S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam teori ini bahwa perilaku (*respons*) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis. Manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (*stimulus*), bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Teori inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu *Hypodermic Needle* atau teori jarum suntik. Asumsi dari teori inipun tidak jauh berbeda dengan S-R, yakni jika menggunakan media sebagai kasusnya maka media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁶⁰ Penelitian kualitatif ini juga merupakan upaya untuk menyajikan data berupa sosial yang perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁶¹

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci suatu fenomena sosial, seperti konflik sosial, interaksi sosial, sistem kekerabatan dan lain-lain. Desain ini menggambarkan dan mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai persoalan yang akan dipecahkan sekaligus menjawab permasalahan penelitian.⁶² Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisa terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.⁶³

Artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrument riset yang harus terjun ke lapangan.

B. Lokasi Penelitian

⁶⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Cet, 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 34.

⁶¹ Lexy J. Moleoug, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 6.

⁶² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal 68.

⁶³ Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 56.

Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Ar-Raniry tepatnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan variabel yang akan diteliti dan juga sesuai dengan kemampuan peneliti sendiri.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Responden dan informan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Setelah mendapatkan data dari informan, tahap selanjutnya yang peneliti lakukan analisis data/pengolahan data. Setelah dilakukan proses pengolahan data, maka tahap selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam teknik pengolahan data, setelah semua data terkumpul lalu data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis.⁶⁴

Adapun subjek penelitian yang akan dipilih sejumlah 12 (dua belas) orang anggota civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti memilih sampel sejumlah dua belas (12) orang karena sampel tersebut mempunyai karakteristik, pengetahuan serta pengalaman yang dapat memecahkan permasalahan. Dengan demikian, hal tersebut akan memenuhi segala persyaratan dan tujuan tertentu yang dibutuhkan sehingga memperoleh data yang akurat dalam penelitian. Teknik yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* ini berorientasi kepada pemilihan sampel di mana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian, diketahui oleh peneliti sejak awal. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam menentukan responden penelitian. Sampel yang dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.⁶⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

⁶⁴ Sugyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 122-123.

⁶⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Cet, 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 141.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi lapangan dan wawancara untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan.

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku sasaran.⁶⁶ Maka peneliti menggunakan metode pengamatan agar bisa melihat secara langsung subjek peneliti. Disini peneliti menggunakan observasi deskriptif, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam hal ini, peneliti harus mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penerapan etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika FDK UIN Ar-Raniry. Namun, ketika penelitian berlangsung selama kurang lebih dua minggu, penerapan etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah belum mendapatkan hasil yang memuaskan (cukup), akhirnya teknik pengumpulan data lebih difokuskan kepada teknik wawancara, sehingga teknik wawancaralah yang menjadi andalan dalam rangka pengumpulan data yang penulis lakukan.

2. Wawancara

Wawancara atau yang lebih dikenal dengan istilah interview adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara dua orang atau lebih. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai, tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶⁷ Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 32.

⁶⁷ *Ibid.* Hal. 108.

wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁶⁸ Adapun yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah 6 orang dari kalangan mahasiswa, 6 orang lainnya dari kalangan dosen, mulai dari pimpinan sampai dosen luar biasa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang berupa foto-foto, dokumen-dokumen, surat dan selebaran yang diperoleh dari dosen, mahasiswa, karyawan dan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dokumen ini untuk memperkaya hasil penelitian juga sebagai bukti bahwasanya benar telah melakukan penelitian.⁶⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁷⁰ Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan dan menganalisis hasil dari temuan penelitian dan menjabarkan hasil penelitian tersebut sebagaimana adanya.

⁶⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian dan...*, hal. 179.

⁶⁹ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

⁷⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 89.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum FDK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry secara resmi berdiri berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.⁷¹ IAIN Ar-Raniry pun berubah menjadi UIN Ar-Raniry yang diresmikan oleh Menteri Agama RI yaitu Lukman Hakim Saifuddin pada 17 September 2014 lalu.

Sebelum berubah status menjadi UIN, lembaga pendidikan tinggi ini bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963. IAIN Ar-Raniry merupakan institut pendidikan Islam ketiga Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat diresmikan IAIN yang sekarang menjadi UIN Ar-Raniry hanya memiliki tiga fakultas yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiah serta Fakultas Ushuluddin, kemudian dalam perkembangannya IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan Fakultas Dakwah.

Fakultas Dakwah didirikan pada tahun 1968, tepat lima tahun setelah IAIN AR-Raniry diresmikan. Fakultas dakwah IAIN Ar-Raniry merupakan fakultas dakwah pertama di lingkungan IAIN di Indonesia, yang diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia yaitu K. H. Moh Dahlan pada tanggal 3 Oktober 1968 (2 Ra'jab 1388) serta ditandatangani dan disaksikan oleh:

1. Gubernur K. D. H. A. Muzakir Walad
2. Panglima Kodam I Brigjen T Hamzah
3. Djaksa Tinggi Moh. Salim S. H
4. Dangdak Kombes Polisi, Drs H. Suhady
5. Ketua D.P.R.D.G.R, M Jasin
6. Rektor Ar-Raniry, DRS. H. Ismuha

⁷¹ *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun Akademik 2015/2016*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 1.

7. Rektor Unsyiah, Prof. Drs. Majid Ibrahim⁷²

Pada tahun 1982, Fakultas Dakwah memiliki dua jurusan yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM). Selanjutnya pada periode 1992-1993 Fakultas Dakwah menghasilkan empat jurusan, yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Manajemen Dakwah.⁷³ Penambahan Jurusan-jurusan baru tersebut sebagai langkah mengikuti tuntutan kemajuan zaman dan tuntutan realita (*marketing needs*) bagi kebutuhan masyarakat secara global.

Pada tahun 2013 Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diikuti oleh perubahan dua jurusan yaitu Dakwah Manajemen Dakwah (DMD) menjadi jurusan Manajemen Dakwah (MD), serta jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) menjadi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sementara jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) serta jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tidak mengalami perubahan.

Perubahan jurusan menjadi kebutuhan yang harus dievaluasi guna mengikuti perkembangan zaman di era teknologi dan informasi yang terus berkembang secara Internasional. Revisi jurusan pada dasarnya penting dilakukan terlebih setelah terjadi perubahan nama Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) memiliki tujuan melahirkan sarjana dakwah dan publistik yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai cara kepada umat.⁷⁴ Adapun visi dan misi FDK adalah sebagai berikut:

Visi :

⁷² Cut Ayu Mauidhah, Skripsi “*Minat Mahasiswa dalam Berbelanja Online (Studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)*”, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), hal, 46.

⁷⁴ *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun Akademik 2015/2016*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), hal.15-16.

Menjadi fakultas yang unggul dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi serta ilmu-ilmu sosial berbasis keislaman.

Misi :

1. Menciptakan sarjana yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan berakhlak mulia.
2. Mengembangkan riset dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu-ilmu sosial berbasis keislaman.
3. Mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan masyarakat dalam memperkuat Syariat Islam menuju masyarakat yang maju dan mandiri.⁷⁵

Mengenai struktur Organisasi FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh saat ini sebagai berikut:

1. Dekan : Dra. Kusmawati Hatta, M.Pd
2. Wakil Dekan I : Drs. Jauhari Hasan. M. Si
3. Wakil Dekan II : Dr. Jasafat, MA
4. Wakil Dekan III : Drs. Baharuddin AR, M. Si
5. Ketua Jurusan/Prodi BKI : Drs. Umar Latif, M.A
6. Ketua Jurusan/Prodi KPI : Dr. Hendra Syahputra, ST.,MM
7. Ketua Jurusan/Prodi MD : Dr. Jailani, M.Si
8. Ketua Jurusan/Prodi PMI : Dr. T. Lembong Misbah

Tabel 4.1: Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

No.	Jurusan	Angkatan/ Semester														Jumlah
		2016		2015		2014		2013		2012		2011		2010		
		II		IV		VI		VIII		X		XII		XIV		
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	KPI	86	56	61	43	66	57	72	48	72	30	21	4	7	3	626
2	BKI	40	89	27	82	43	106	32	83	29	27	10	10	1	2	581

⁷⁵ Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2017/2018, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), hal 157-158.

3	MD	63	55	48	35	53	73	81	33	26	9	8	4	2	0	490
4	PMI	25	36	23	26	32	26	36	25	17	2	13	2	6	1	270
Jumlah		450	345	456	410	212	72	22	1967							

Sumber: Kasubbag Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Ket:

Laki-laki (LK) = 1000 orang

Perempuan (PR) = 967 orang

Tabel 4.2: Jumlah Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

No.	Jurusan	Banyak Dosen	
		Lk	Pr
1	KPI	86	56
2	BKI	40	89
3	MD	63	55
4	PMI	25	36
Jumlah		450	

Sumber: keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

B. Implementasi Etika Komunikasi Islam di Kalangan Civitas Akademika FDK UIN Ar-Raniry

Memakai pakaian islami pada hakikatnya adalah mengimplementasikan keimanan dalam hal kewajiban menutup aurat dalam kehidupan nyata, ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran. Dalam tatanan kehidupan bernegara khususnya bagi yang berada dalam wilayah Aceh adalah merupakan kewajiban mematuhi uli al-Amri.

Sebagai salah satu wujud nyata pelaksanaan syariat Islam di Aceh adalah lahirnya Qanun nomor II tahun 2002 mengenai pelaksanaan syariat Islam bidang

Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam yang bertujuan untuk memelihara keimanan dan ketakwaan individu dan masyarakat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan, meningkatkan pemahaman dan pengalaman ibadah, serta menyediakan

fasilitasnya, menghidupkan dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan agama guna menciptakan suasana lingkungan yang islami.⁷⁶

Etika Komunikasi Islam di kalangan civitas akademika FDK UIN Ar-Raniry, secara aturan yang nyata memang tidak dapat dilihat. Namun hal tersebut dapat dirasakan pada roh dari UIN Ar-Raniry, dimana Universitas yang berlandaskan asas-asas ajaran Islam, baik itu dari segi pengajaran, administrasi sampai pada sistem pendidikannya dan hal-hal yang berkaitan di dalamnya seperti cara berpakaian dan cara berkomunikasi yang dibangun. Akan tetapi aturan berbusana islami tersebut sudah dimulai sejak awal penerapan syariat islam di Aceh. Sebelum diberlakukan Syariat Islam di Aceh banyak mahasiswa yang sudah memulai menggunakan pakaian yang sopan di lingkungan kampus dengan cara memakai baju longgar dan memakai rok. Selain itu, mahasiswa juga berkomunikasi dengan sopan santun sesuai ajaran Islam.⁷⁷

Ketentuan tentang kewajiban untuk menggunakan busana islami bagi perempuan muslim di seluruh wilayah Provinsi Aceh terdapat dalam Qanun nomor 11 tahun 2002 mengenai pelaksanaan syariat Islam bidang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam pada pasal 13 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

(1) Setiap orang Islam wajib berbusana islami.

(2) Pimpinan instansi pemerintahan, lembaga pendidikan, badan usaha atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana islami di lingkungannya.⁷⁸

Dalam penjelasan Pasal 13 Qanun No. II ini dijelaskan yang dimaksud dengan busana Islami adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus

⁷⁶ Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat* hal 40

⁷⁷ Hasil wawancara dengan bapak Suparmansyah. S. Ag selaku Kepala Bidang Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin A-Raniry pada tanggal 5 Januari 2018.

⁷⁸ Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe islami* hal 41

pandang dan tidak membentuk tubuh. Dari Pasal 13 Qanun No. II ayat (1) dapat disimpulkan ada tiga syarat yang harus ada pada pakaian, sehingga dapat dikatakan sebagai pakaian Islami, yaitu menutup aurat, tidak tembus pandang, dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.⁷⁹

Ketentuan penggunaan busana islami ini tidak hanya berlaku bagi perempuan saja, akan tetapi juga kaum laki-laki. Namun demikian, pada tataran pelaksanaannya di lapangan, penerapan aturan berbusana yang islami ini lebih ditekankan pada perempuan. Karena perempuan memiliki batasan-batasan aurat yang lebih spesifik daripada laki-laki, terutama pada bagian kepala. Seluruh perempuan muslimah di wilayah Provinsi Aceh wajib menggunakan penutup kepala (jilbab) apabila keluar dari tempat kediamannya.

Adapun kriteria berpakaian dalam Islam menurut pasal 13 Qanun no.11 ayat 1 sebagai berikut:

1. Menutup aurat

Menutup aurat dalam artian pakaian yang dipakai dapat menutup seluruh anggota badan yang tergolong dalam aurat. Aurat yang dimaksud di sini adalah aurat perempuan berupa seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan.⁸⁰ Selama observasi yang peneliti lakukan, bisa dikatakan seluruh civitas akademika FDK sudah menutup auratnya disamping apakah itu sudah benar ataupun belum.

Hal itu terjadi karena mereka menyadari bahwa dirinya seorang muslim dan juga ada aturan dari Dinas Syariat Islam Aceh. Sesuai dengan Firman Allah SWT di Q.S An-Nur ayat 31:

أَبْنَاءُ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتُهُنَّ أَبَاءُ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ لِبُعُولَتِهِنَّ إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا ۖ جُيُوبُهُنَّ عَلَىٰ بُحْمَرِهِنَّ أُولِي غَيْرِ النَّاصِيحِينَ أَوْ أَيْمَانُهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ بَنِي أَوْ إِخْوَانَهُنَّ بَنِي أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بُعُولَتُهُنَّ مِّنْ يُخْفِينَ مَا لِيُعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبْنَ وَلَا ۖ النِّسَاءُ عَوْرَاتٍ عَلَىٰ يَظْهَرُونَ أَلَمْ يَعْزُبُوا عَنِ الرِّجَالِ مِنَ الْإِرْبَةِ ۚ زِينَتُهُنَّ ۚ (تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَتَىٰ جَمِيعًا اللَّهُ إِلَىٰ وَتُؤْتُوا ۚ زِينَتُهُنَّ ۚ ۝۳۱)

⁷⁹ Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat* hal.,. 6

⁸⁰ Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal. 56.

Artinya:

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.*⁸¹

Kebanyakan ahli tafsir baik dari golongan Sahabat, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar maupun dari golongan Tabi’in seperti: Said bin Jabir, Atha’, Ikrimah, Dhahhak, Abu Sya’sya’, Ibrahim Al-Nakh’i dan yang lainnya berpendapat bahwa maksud dari firman Allah (kecuali yang biasa nampak dari padanya) adalah muka dan kedua telapak tangan.⁸²

Dari syarat pertama ini, maka jelaslah bagi seorang muslimah untuk menutup seluruh badan kecuali yang dikecualikan oleh syariat. Maka, sangat menyedihkan ketika seseorang bermaksudkan dirinya memakai hijab, tapi dapat kita lihat rambut yang keluar baik dari bagian depan ataupun belakang, lengan tangan yang terlihat sampai sehasta, atau leher dan telinga terlihat jelas sehingga menampakkan perhiasan yang seharusnya ditutupi.

2. Longgar dan tidak membentuk tubuh

Tujuan berpakaian adalah untuk menutup aurat, dan tempat-tempat perhiasan. Hal ini tidak akan dapat tercapai kecuali dengan menggunakan pakaian-pakaian yang longgar. Sedangkan pakaian yang sempit, sekalipun ia

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, hal. 353.

⁸² Muhammad Suhaili Sufyan, dkk, *Busana Islami di Nanggroe Syariat*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2009), hal. 9.

dapat menutupi warna kulit, tetapi lekukan tubuhnya dapat dilihat. Karena itu, diwajibkan bagi wanita untuk benar-benar memperhatikan ukuran penutup badannya, sebab menganggap remeh hal tersebut merupakan sebab-sebab timbulnya kerusakan dan fitnah.⁸³ Pada saat observasi banyak peneliti temukan kasus ini pada kalangan mahasiswa, peneliti melihat dengan jelas model pakaian yang dikenakan, diantara mereka ada yang berpakaian sopan dan longgar, ada yang memakai baju lengan pendek, ada yang memasukkan baju kedalam, jilbab tidak diulurkan hingga dada, walau agak jarang ada pula yang menggunakan pakaian transparan, sanggul rambut yang tinggi sampai puncak kepala, bahkan sebagai mahasiswi mengenakan gamis namun ketat (membentuk tubuh).

Menurut ibu Juli aturan mengenai etika komunikasi Islam dapat dilihat di buku saku yang dibagikan untuk mahasiswa baru bersamaan dengan pembagian buku panduan akademik dan almamater. Beliau berharap para mahasiswa mau membaca dan memahami aturan-aturan atas dirinya. Karena ia merasa sangat miris melihat etika berbusana mahasiswa sekarang ini, yang terkesan terlalu berlebihan. Mahasiswa sekarang lebih mengikuti *tren fashion* yang sebenarnya tidak sesuai tempat.

Menurutnya, dosen Fakultas Dakwah sudah berbusana dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dosen sebagai tim pengajar dan pendidik sudah selayaknya menerapkan pakaian yang baik dan Islami sesuai syariat di lingkungan kampus. Meskipun demikian, dari banyaknya jumlah dosen di Fakultas Dakwah, ada satu-dua dosen yang belum berpakaian dengan baik, dan itu tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukur yang menyatakan bahwa dosen-dosen di Fakultas Dakwah tidak berpakaian sesuai syariah.⁸⁴

Berbeda dengan Nurul Ziana, menurutnya ada beberapa dari kalangan dosen yang masih menggunakan pakaian diluar syariat. Pernah ada satu orang dosen perempuan yang mengajar diruangannya menggunakan celana *jeans* ketat.

⁸³ Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi Syahril, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 143.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Juli Andriyani, M.Si, selaku Dosen PNS di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 4 Januari 2018.

Tidak hanya itu, ia juga menggunakan kemeja ketat, tipis (transparan) dan memasukkannya kedalam celana, beliau juga menggunakan jilbab yang tidak rapi sehingga rambutnya terlihat. Baginya itu benar-benar diluar aturan berbusana yang baik untuk seorang dosen. Walaupun beliau dosen luar biasa akan tetapi ini sangat mengganggu pandangannya, terlebih pandangan teman-teman laki-lakinya. Ziana berharap, seharusnya beliau mendapat teguran dari atasan ataupun teguran dari dosen-dosen yang melihatnya. Ia tidak tahu jelas apakah beliau mendapatkan teguran atau tidak, yang pasti beliau berpakaian seperti itu sampai 1 semester selesai.⁸⁵

Sedangkan implementasi merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan, tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.⁸⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Dekan I, benar bahwa pernah ada dikalangan dosen yang pakai celana *jeans* dan berpakaian diluar aturan pada kaum ibu-ibu, dan hal ini sudah diberi teguran lisan berupa nasihat. Cara menyampaikan tegurannya sangat harus memperhatikan nilai-nilai etika, ketika orang yang kita lihat secara baik kesan yang akan ditimbulkan juga akan berbeda dibandingkan dengan cara *blak-blakan* di tempat umum, terlebih jika ditegur di hadapan mahasiswa. Beliau berharap, karena kita berada di lembaga pendidikan, cobalah untuk seluruh jajaran memperhatikan etika berpakaian dan harus tetap berada di koridor berpakaian yang islami.⁸⁷

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Nurul Ziana, selaku mahasiswi Jurusan KPI fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 20 Desember 2017.

⁸⁶ Salichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008), hal. 24.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Jauhari Hasan. M. Si selaku Pembantun Dekan I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 3 Januari 2018

Perempuan menggunakan pakaian sempit yang memperlihatkan bentuk tubuhnya, kemudian keluar ke tempat-tempat perkumpulan laki-laki, maka hal ini dikhawatirkan termasuk dalam golongan wanita-wanita yang berpakaian tapi pada dasarnya telanjang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

صَنَفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرْهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya:

“Ada dua golongan yang merupakan bagian dari ahli neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Yaitu, suatu kaum yang memiliki cemeti seperti ekor sapi, mereka mencambuk orang lain dengannya, dan para wanita yang berpakaian namun telanjang, kepala mereka bagaikan punuk unta yang melenggng-lenggok, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya. Sesungguhnya wangi surga itu dapat tercium dari jarak yang sangat jauh”. (HR. Muslim).

Ibnu Abdil Barr Rahimahullah berpendapat bahwa makna sabda Rasulullah SAW “berpakaian tetapi telanjang” di atas maksudnya adalah para wanita yang mengenakan busana yang tipis serta transparan sehingga tidak dapat menutupi anggota tubuh. Mereka itu berpakaian dari segi penamaan saja, pada hakikatnya mereka telanjang.⁸⁸

3. Tidak tembus pandang/transparan

Tembus pandang adalah yang dapat menampakkan kulit dibawahnya. Seandainya pakaian yang digunakan pakaian tipis yang dapat memperlihatkan apa yang tersembunyi di bawahnya maka, ia bukanlah pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.⁸⁹ Hal ini didasari dari sabda Rasulullah yang berbunyi:

⁸⁸ ‘Amr Abdul Mun’im Salim, *Kode Etik Wanita Muslimah*, (Jakarta: Mustaqiim, 2005), hal. 23.

⁸⁹ Burhan Sodiq, *Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab*, (Solo: Samudera, 2007), hal. 112.

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تُصَلِّحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ
إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya:

“Wahai Asma’ sesungguhnya perempuan itu apabila telah baligh, maka tidak boleh terlihat (anggota badan), melainkan ini dan ini”. Beliau bersabda sambil menunjukkan wajah dan kedua telapak tangannya. (HR. Abu Daud).

Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ra tersebut menceritakan bahwa Asma’ binti Abu Bakar telah masuk ke ruangan Nabi SAW dengan berpakaian tipis/transparan. Rasulullah SAW menganggap kain yang tipis tidak menutupi aurat, malah dianggap menyingkapkan aurat. Oleh karena itu Nabi SAW berpaling seraya memerintahkan Asma’ untuk menutupi auratnya, yaitu mengenakan pakaian yang dapat menutupi kulitnya.⁹⁰

Banyak para mahasiswa yang menggunakan pakaian diluar syariat. Menurut Cut Desi ia sangat geram jika melihat ada mahasiswi yang menggunakan rok transparan, karena akan menimbulkan rasa penasaran kepada lawan jenis. Ia menambahkan bahwa banyak mahasiswi yang menggunakan baju yang berbahan *shifon*, bahan ini benar-benar transparan, walaupun hanya dibagian lengan saja akan tetapi pandangan seperti ini sangat membuat hatinya geram.⁹¹

Humaira mengaku walaupun pakaian yang ia kenakan belum sempurna sesuai syariat dan masih suka mengikuti zaman akan tetapi ia tidak mau jika harus menggunakan pakaian yang transparan karena sama saja seperti memamerkan tubuhnya kepada publik. Tidak habis fikir melihat mahasiswa yang suka pakai baju transparan, menurutnya seperti orang yang tidak memiliki malu saja.⁹²

⁹⁰ Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal. 59

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Cut Desi Ruzaimah, selaku mahasiswi Jurusan KPI fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 20 Desember 2017.

⁹² Hasil Wawancara dengan Humaira Affaza, selaku mahasiswi Jurusan KPI fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 21 Desember 2017.

Dari uraian di atas, perlu diluruskan anggapan selama ini bahwa busana muslimah itu yang penting sudah menutup aurat, sedang model baju baik berupa terusan atau potongan, atau memakai celana panjang, dianggap tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Anggapan seperti ini melahirkan kepercayaan bagi individu untuk menggunakan model potongan atau bercelana panjang *jeans* dengan alasan sudah menutup aurat. Kalau sudah menutup aurat, dianggap sudah berbusana muslimah secara sempurna, sekalipun pada hakikatnya mereka berpakaian “setengah telanjang”.

Banyak *mode* pakaian perempuan sekarang yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Pakaian perempuan muslimah yang benar adalah yang telah ada sejak dahulu, tanpa harus diubah sedikitpun. Tidak dilarang untuk memvariasikan bentuk jahitan dan model pakaian, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga dilarang untuk menyerupai orang-orang kafir, termasuk menyerupai dalam hal berpakaian. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya:

“Barangsiapa menyerupai satu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka”. (HR. Abu Daud).

Pada zaman yang banyak godaan dan fitnah ini, sebagian perempuan senang ikut-ikutan sampai mereka “tergila-gila”, mereka mengikuti perempuan-perempuan barat yang tidak memiliki maksud kecuali memamerkan kemolekan tubuh tanpa mau memelihara akhlak dan kehormatan. Lalu, perempuan muslimah aceh pun ikut meniru akhlak buruk dan gaya berpakaian mereka yang penuh dengan *tabarruj*⁹³.

⁹³ *Tabarruj* adalah menampakkan perhiasan, aurat dan keindahan tubuh selain kepada suaminya yang justru seharusnya ditutupi karena dapat mengundang syahwat laki-laki. Arti *tabarruj* meliputi pengertian berjalan melenggak-lenggok di hadapan para laki-laki, seperti mempertontonkan rambut, leher, serta perhiasan seperti kalung, permata, dan sejenisnya. Imam Bukhari mendefinisikan *tabarruj* dengan memperlihatkan kecantikan atau keindahan diri seorang wanita. Menurut Syekh al-Maududi, kata *tabarruj* bila dikaitkan dengan seorang wanita, memiliki tiga pengertian, pertama, menampakkan keelokan wajah dan bagian-bagian tubuh yang

Beberapa mahasiswa menilai, ada satu trend fashion yang digunakan oleh pimpinan Fakultas Dakwah, menurutnya ini adalah cara berpakaian yang berlebih, mulai dari warna yang setiap harinya mencolok, model pakaian yang selalu berlebihan, sanggul rambut yang menjulang tinggi dan pernak-pernik berupa kalung, gelang dan cincin yang tidak cukup satu selalu beliau gunakan di lingkungan kampus. Wajar saja jika banyak mahasiswa yang tidak berbusana sesuai syariat, karena dari pimpinannya saja sudah tidak peduli lagi dengan aturan berpakaian. Jadi jika ingin merubah suatu budaya maka harus dari pimpinannya dulu, mulai dari memperbaiki aturan, juga menerapkan aturan tersebut.

Wakil Dekan I mengungkapkan, jika ada pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di kalangan kampus, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen, akan di berikan teguran, diantaranya:

1. Teguran lisan

Teguran lisan diberikan, jika ada pelanggaran yang dianggap belum terlalu berbahaya, artinya pelanggaran jenis ini masih bisa dimaafkan. Didalam teguran lisan, sudah semestinya atasan memerhatikan cara berkomunikasi, gunakanlah nilai-nilai etika yang baik. Jangan sampai menyakiti.

2. Teguran tulisan

Jika pelaku pelanggaran masih saja belum berubah, maka selanjutnya pelaku akan mendapatkan teguran tulisan berupa surat peringatan dari pimpinan. Dengan begitu pimpinan berharap pelaku pelanggaran bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu.

3. Sanksi

Bila teguran tulisan dirasa masih belum cukup, langkah terakhir yang akan diambil oleh pimpinan adalah dengan memberikan sanksi berupa mengistirahatkan untuk sementara waktu, ataupun pemindahan lokasi kerja.

membangkitkan birahi di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya. Kedua, memamerkan pakaian dan perhiasan yang indah di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya. Ketiga, memamerkan diri dan jalan berlenggak-lenggok dihadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.

Menurutnya, semuanya harus dilakukan secara berurutan dan cara menyampaikan tegurannya sangat harus memperhatikan nilai-nilai etika, harus menggunakan komunikasi yang baik.⁹⁴

Muslimah Aceh yang sudah mulai mengikuti gaya wanita Barat yang sebagaimana ciri dari mereka adalah suka menampakkan bentuk dan lekuk tubuh dengan memakai pakaian yang ketat atau transparan, tidak peduli dengan penyerupaan pakaian perempuan dengan laki-laki. Bahkan terkadang mereka sengaja menampakkan auratnya dengan berpakaian minim atau pakaian pendek yang tidak menutupi aurat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di atas bahwa, implementasi etika komunikasi Islam yang dilakukan kalangan civitas akademika FDK UIN Ar-Raniry telah ada sejak lama yaitu sejak pemberlakuan syariat Islam di Aceh. Akan tetapi sekarang ini banyak dari civitas akademika FDK UIN Ar-Raniry yang tidak lagi menggunakan pakaian sesuai syariah. Banyak dari mereka yang menggunakan pakaian diluar kriteria berbusana yang baik.

Maka oleh sebab itu, penerapan etika komunikasi Islam dikalangan civitas akademika FDK UIN Ar-Raniry perlu mendapatkan perhatian kembali dari pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan cara melakukan komunikasi secara verbal dan non-verbal, salah satunya dapat melalui media yaitu slogan.⁹⁵ Diharapkan dengan memperbanyak slogan dilingkungan kampus tentang etika berbusana yang baik mampu mempengaruhi pola pikir mereka yang melihatnya.

C. Faktor Penghambat Implementasi Etika Komunikasi Islam di Kalangan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Setiap usaha yang dilakukan biasanya selalu ada hambatan yang membuat usaha tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan.⁹⁶ Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Drs. Juhari Hasan, M. Si selaku Pembantu Dekan I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 3 Januari 2018.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Heriyono Mahasiswa MD Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 5 Januari 2018.

⁹⁶ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap...*, hal. 385.

mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan cenderung bersifat negatif. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Adapun faktor penghambat implementasi etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika FDK UIN Ar-Raniry diantaranya:

a. Mahasiswa tidak paham

Tidak adanya sosialisasi terkait etika berbusana, mengingat bahwa setiap tahunnya mahasiswa silih berganti, begitu juga dengan dosen, terutama dosen luar biasa. Wakil Dekan III bagian kemahasiswaan lah yang harus melakukan sosialisasi secara bertahap dan berkelanjutan terkait buku saku “Tata Tertib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No.Dj.1/255/2007)” kepada setiap mahasiswa, bisa melalui lisan ataupun dengan bantuan media, berupa spanduk. Selanjutnya juga dengan memperbanyak buku saku dan membagikan untuk setiap angkatan.⁹⁷

b. Tidak ada contoh dari dosen

Syatari mengungkapkan, ia sering menggunakan celana jeans di kampus bahkan pada saat proses belajar-mengajar dan tidak pernah mendapatkan teguran dari dosen.⁹⁸ Karena tidak ada teguran, hal ini yang membuat syatari berani untuk terus menggunakan celana jeans dilingkungan kampus.

c. Tidak ada aturan untuk dosen

Tidak ada aturan khusus untuk para dosen, berbeda dengan mahasiswa. Mahasiswa memiliki aturan khusus, dan itu bisa dilihat di buku saku “Tata Tertib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Drs. Juhari Hasan. M. Si selaku Pembantun Dekan I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 3 Januari 2018..

⁹⁸ Wawancara dengan Abdullah Syatari selaku Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 3 Januari 2018.

No.Dj.1/255/2007)".⁹⁹ Untuk mewujudkan etika berbusana Islami sesuai syariat di kalangan civitas akademika, harusnya aturan tertulis juga ada untuk kalangan dosen maupun dosen luar biasa agar tidak lagi terjadi pelanggaran dimasa mendatang.

Kemudian hambatan lainnya adalah pola pikir dan cara pandang serta persepsi masing-masing yang berbeda terhadap aturan berbusana Islami. Pengaruh lingkungan baik internal maupun eksternal kampus, latar belakang pendidikan, serta kurangnya motivasi dari diri sendiri untuk berpakaian Islami, hal tersebut juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan etika berbusana Islami di Fakultas Dakwah.¹⁰⁰

Selain itu, dari faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi, suasana kampus yang harus terus dibentuk kearah yang lebih Islami, karena ini yang dirasa sangat penting dalam mendukung agar etika Islam ini dapat terimplementasikan di kalangan civitas akademika FDK UIN Ar-Raniry. Karena semua yang dilakukan oleh civitas punya pengaruh, namun pengaruh ini tergantung sejauh mana dapat mempengaruhi orang tersebut. Karena Faktor eksternal hanya sebagai pendukung terhadap perubahan.¹⁰¹

Namun, peraturan ini tidak terlalu di tekankan kepada dosen luar biasa. Hal ini karena mereka hanya mengajar untuk sementara waktu di Fakultas Dakwah. Walaupun demikian, pada dasarnya peraturan ini wajib dipatuhi oleh seluruh civitas akademika di Fakultas Dakwah termasuk dosen luar biasa.¹⁰²

Hal ini sangat disayangkan karena tidak adanya perhatian khusus terhadap dosen luar biasa. Yang peneliti temukan dilapangan, bahwa jika kesalahan atau pelanggaran dari kalangan mahasiswa langsung di tanggapai oleh dosen, harusnya ini juga berlaku kepada seluruh civitas akademika FDK tanpa membedakan antara dosen ataupun mahasiswa.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Suparmansyah. S. Ag selaku Kepala Bidang Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 5 Januari 2018.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Mauliyanti selaku mahasiswa BKI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 4 Januari 2018.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku Dosen PNS di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 4 Januari 2018.

¹⁰² Hasil wawancara dengan bapak Drs. Juhari Hasan. M. Si selaku Pembantun Dekan I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 3 Januari 2018.

Menurut bapak Juhari, benar adanya bahwa celana jeans tidak dibenarkan di lingkungan kampus, karena kesan yang ditimbulkan tidak sopan dan bukan pakaian formal. Namun adanya toleransi bagi yang memakai celana jeans yang longgar terlihat dari hasil wawancara berikut, “sebagai contoh pak Yarmen dinamika dan Fauzan Santa (dosen luar biasa), beliau ini sering menggunakan celana jeans itu kan? Nah tapi loggar, menurut saya itu wajar saja dan kembali ke penilaian masing-masing ya. Akan tetapi di dalam aturan akademik memang tidak boleh seperti itu, melainkan celana yang berbahan katun dan tidak sempit. Kalau di anggap itu pelanggaran, nah itu kan hanya pelanggaran kecil. Kecuali memang jeans itu ketat, itu pasti kita tegur, tapi kalau itu longgar, itu berada di wilayah toleransi. Melanggar? Yaa sedikit terjadi pelanggaran, tapi saya kira kalau itu tidak mencolok dan ada dalam batas-batas toleransi ya kita maklumi lah apalagi statusnya luar biasa. Kita maklumi, kalau kita perketat pun nanti juga kita yg kekurangan tim pengajar “haek ku yak mengajar le bak dron le tat aturan , jok keu awak laen mantog” kita butuh tenaga dia, maka pelanggaran kecil dalam batas toleransi ya kita bisa fahami.”

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa ada toleransi dari pimpinan untuk para dosen luar biasa, dan inilah yang menyebabkan etika komunikasi Islam tidak terimplementasikan secara merata di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah. Selama dilapangan, peneliti banyak menemukan dosen, karyawan dan mahasiswa yang menggunakan celana jeans di lingkungan kampus begitu juga pada saat proses belajar-mengajar.

Meski aturan berbusana untuk kalangan dosen secara nyata tidak dapat dilihat di Fakultas Dakwah. Namun dilain hal terlihat berbeda pada acara-acara tertentu seperti wisuda, para pejabat harus menggunakan pakaian sipil lengkap, mulai dari jas, dasi, peci. Selanjutnya pada apel-apel penting seperti 17 agustus dosen diwajibkan menggunakan baju KOPRI dan ini hanya berbentuk intruksi, bukan aturan tertulis seperti peraturan untuk mahasiswa, aturannya jelas dan bisa di temukan dibuku saku yang telah dibagikan untuk seluruh mahasiswa. Begitu pula untuk hari senin dosen wajib menggunakan baju putih dan celana hitam, hal tersebut merupakan intruksi langsung dari presiden RI. Begitu pula dengan aturan

tertulis secara resmi mengenai busana Islami untuk kalangan dosen, semuanya cukup menyesuaikan saja. Hal itu dikarenakan Aceh sebagai Provinsi bersyariat Islam. Sebelum ada aturan syariat Islam, bahkan tidak ada yang menggunakan jilbab.¹⁰³

Oleh sebab itu, penerapan etika komunikasi Islam dikalangan civitas akademika FDK UIN Ar-Raniry perlu mendapatkan perhatian kembali dari pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan cara melakukan komunikasi secara verbal dan non-verbal, salah satunya dapat melalui media yaitu slogan. Diharapkan dengan memperbanyak slogan dilingkungan kampus tentang etika berbusana yang baik mampu mempengaruhi pola pikir mereka yang melihatnya.

D. Pembahasan

Implementasi merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan, tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki pandangan atau pendapat tersendiri yang berbeda dengan individu lainnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Stimulus-Response (S-R). Teori ini menunjukkan sebagai proses aksi (Stimulus) dan reaksi (Response) yang sangat sederhana. Teori ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat-isyarat non-verbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon atau pandangan dengan cara tertentu.

Implikasi teori Stimulus-Response dalam penelitian ini sejalan dengan hasil dari Implementasi Etika Komunikasi Islam di kalangan civitas akademika

¹⁰³ Hasil wawancara dengan bapak Suparmansyah. S. Ag selaku Kepala Bidang Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tanggal 5 Januari 2018.

Fakultas Dakwah. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya mengenai implementasi, bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan, bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam komponen implementasi, penerapan atau pelaksanaan seseorang terhadap etika komunikasi Islam sesuatu bentuk Respon (R) dan pandangan tersebut diperoleh melalui rangsangan berupa pengalamannya dalam berinteraksi dalam keseharian di lingkungan kampus, yang dikenal sebagai Stimulus (S).

Penerapan etika busana yang tidak sesuai syariat oleh mahasiswa merupakan sebuah respon yang muncul dari hasil rangsangan atau stimulus yang mereka dapatkan dari pengalaman selama berinteraksi dengan civitas akademika lainnya di lingkungan kampus Fakultas Dakwah. Respon yang dihasilkan dapat berbentuk positif maupun negatif tergantung dari penilaian terhadap stimulasi yang mereka lihat dari etika berbusana yang dosen kenakan. Respon akan positif apabila stimuli yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa dapat diprediksi memberi dampak yang baik, begitu juga sebaliknya apabila dosen tidak memberikan stimuli yang baik maka respon mahasiswa akan berubah menjadi negatif. Etika berbusana sesuai syariat adalah bentuk stimuli persepsi mahasiswa.

Setelah melakukan penelitian melalui instrument yang telah ditetapkan baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi dengan menggunakan indikator-indikator, dan segala keperluan lainnya untuk melihat faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah. Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa masih banyak faktor penghambat terimplementasikan etika komunikasi Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis teliti mengenai implementasi etika berbusana islami di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Implementasi etika komunikasi dan berbusana Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry adalah semenjak UIN Ar-Raniry masih sebagai IAIN Ar-Raniry dan pada saat pemberlakuan Syari'at Islam di Aceh. Sedangkan secara aturan yang nyata memang tidak dapat dilihat. Namun pada tahun 2014 dimana Fakultas Dakwah dan Komunikasi pernah mengeluarkan buku panduan tentang etika meskipun pada saat ini buku saku tersebut tidak dibagikan lagi, namun hal tersebut dapat dirasakan pada ruh dari UIN Ar-Raniry, dimana Universitas yang berlandaskan asas-asas ajaran Islam, baik itu dari segi pengajaran, administrasi sampai pada sistem pendidikannya secara islami.
2. Sedangkan faktor penghambat dan pendukung implementasi etika komunikasi dan busana Islam di kalangan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry adalah faktor penghambatnya Tidak ada sosialisasi bertahap dan berkelanjutan, mengingat bahwa banyaknya civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang berasal dari luar. Kemudian tidak aturan yang tegas dan terus berkelanjutan dari pimpinan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Terakhir belum adanya pemahan dari civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak berasal dari rung lingkup UIN Ar-Raniry. Faktor Pendukungnya adalah suasana kampus yang islami dan para senior-senior civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-

Raniry yang selalu memberikan contoh cara etika berkomunikasi dan berbusana yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan ilmiah yang secara khusus membahas implementasi etika berbusana islami di kalangan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Namun penulis menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu yang tidak terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry memberikan contoh dan teguran yang bersifat mendidik dan membawa perubahan lebih baik bagi civitas akademisi yang baru bergabung dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
2. Bagi pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry memberikan aturan yang tegas bagi civitas khususnya kalangan pendidik dalam lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang menjadi panutan bagi mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

A Mudjab Mahali, *Muslimah dan Bidadari*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, Jakarta: Media Grafika, 2003.

Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Amr Abdul Mun'im Salim, *Kode Etik Wanita Muslimah*, Jakarta: Mustaqiim, 2005.

Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Ed. 1, Cet. 8, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Barthos Basir, *Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia: Proses Pendirian Penyelenggaraan dan Ujian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses Edisi Revisi*, Yogyakarta: Media Presindo, 2007.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Burhan Sodiq, *Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab*, Solo: Samudera, 2007.

Darmayati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010.

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Alpollo, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Djalalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Cet, 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, Cet.2, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

_____, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Ed. 1, Cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

H. TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja: Juvenile Delinquency*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. 1, Cet. 4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Herlambang Susatyo, *Etika Profesi Tenaga Kesehatan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2011.

Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh Wanita*, Bandung: Gema Insani Press, 2002.

Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Cet, 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.

Lexy J. Moleoug, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2008.

M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Ed. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2009.

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Cet, 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.

Rahmadi dan Cristian, *Kesadaran Civitas Akademika terhadap program greeners "My Waste" yang diterapkan Dikantin Universitas Kristen Petra Surabaya*.

Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Cet. 3, Jakarta: Salemba Humanika.

Salichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008).

Soleh Soemirat, dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-dasar Public Relations*, Cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Suardi Saidy, *Pengantar ilmu komunikasi*, Banda Aceh: Tati Group BNA, tt.

Sugiono, *Memahami Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung: ALFABETA, 2013.

Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi Syahril, *Adab Berpakaian dan Berhias*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun Akademik 2015/2016*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016.

_____, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2017/2018*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016.

Jurnal:

Cut Ayu Mauidhah, Skripsi “*Minat Mahasiswa dalam Berbelanja Online (Studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)*”, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015.



Mahasiswa:

1. Pernahkah anda tau tentang aturan atau tatacara berbusana yang berlaku di fakultas dakwah ?
2. Menurut sepengetahuan anda, apakah ada peraturan tentang aturan atau tatacara berbusana yang berlaku di fakultas dakwah? Layaknya seperti aturan dari dinas syariat islam kota banda aceh.
3. Bagaimana pandangan anda mengenai mahasiswa dan dosen yang berpakaian tidak sesuai aturan yang berlaku di kampus? contohnya seperti menggunakan celana, baju pendek dll.
 - Apakah hal tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di kampus?
4. Pernah melihat pelaku pelanggaran (pakaian tidak syariah) dari kalangan dosen? Sebutkan.
5. Bagaimana tanggapan kalian saat melihat adik leting yang mulai tidak lagi berpakaian sesuai dengan syariat islam/peraturan yang ada?
6. Pernahkah ada dosen yang memberitahu atau menegur mahasiswa tentang tata cara berpakaian di kampus? Atau bahkan tidak pernah ada pengarahan terkait cara berpakaian?
7. Apakah anda setuju jika ada dosen yang menuntut mahasiswanya untuk berpakaian sesuai aturan, akan tetapi pada kenyataannya beliaulah yang tidak menerapkannya?
8. Apa solusi yang anda tawarkan agar aturan berbusana dapat terimplementasikan atau dapat berjalan dengan efektif di fakultas dakwah?
9. Menurut anda apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan aturan menggunakan pakaian sesuai syariat islam?
10. Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan aturan menggunakan pakaian sesuai syariat islam?

Dosen:

1. Pernahkah anda tau tentang aturan atau tatacara berbusana yang berlaku di fakultas dakwah ?
2. Menurut sepengetahuan anda, apakah ada peraturan tentang aturan atau tatacara berbusana yang berlaku di fakultas dakwah? Layaknya seperti aturan dari dinas syariat islam kota banda aceh.

3. Bagaimana pandangan anda mengenai mahasiswa dan dosen yang berpakaian tidak sesuai aturan yang berlaku di kampus? contohnya seperti menggunakan celana, baju pendek dll.
4. Apakah hal tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di kampus?
5. Pernah melihat pelaku pelanggaran (pakaian tidak syariah) dari kalangan dosen? Sebutkan.
6. Pernahkah ada dosen yang memberitahu atau menegur mahasiswa tentang tata cara berpakaian di kampus? Atau bahkan tidak pernah ada pengarahan terkait cara berpakaian?
7. Apakah anda setuju jika ada dosen yang menuntut mahasiswanya untuk berpakaian sesuai aturan, akan tetapi pada kenyataannya beliau adalah yang tidak menerapkannya?
8. Apa solusi yang anda tawarkan agar aturan berbusana dapat terimplementasikan atau dapat berjalan dengan efektif di fakultas dakwah?
9. Apakah peraturan sesuai syariat juga berlaku kepada dosen tamu?
10. Seandainya ada pelanggaran yang dilakukan oleh dosen (dosen luarbiasa, dosen luar negeri) apakah ada peneguran atau peringatan (menasehati) antar sesama dosen?
11. Pernah ada peneguran terhadap pelanggaran tersebut dari pimpinan?
12. Menurut anda apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan aturan menggunakan pakaian sesuai syariat islam?
13. Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan aturan menggunakan pakaian sesuai syariat islam?

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Wawancara dengan Cut Desi Ruzaimah, mahasiswi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Wawancara dengan Mauliyanti, mahasiswi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Wawancara dengan Humaira Affaza, mahasiswi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Wawancara dengan Ibu Juli Andriyani, M.Si, selaku Dosen PNS di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Wawancara dengan bapak Drs. Juhari Hasan. M. Si selaku Pembantun Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Wawancara dengan bapak Suparmansyah. S. Ag, selaku kepala bidang tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fadhilah Sari
2. Tempat / Tanggal Lahir : Banda Aceh / 08 Juni 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307081 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl. Angsa No. 11 Kp. Ateuk Pahlawan
 - a. Kecamatan : Baiturrahman
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : fadhilahsarie@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD / Sederajat Min Mesjid Raya B. Aceh Tahun Lulus 2007
10. MTs / SMP / Sederajat SMP Negeri 3 B. Aceh Tahun Lulus 2010
11. MA / SMA / Sederajat SMA Negeri 11 B. Aceh Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus 2018

Orang Tua / Wali

13. Nama ayah : Zainal Abidin (Alm)
14. Nama Ibu : Zainabon (Almh)
15. Pekerjaan Orang Tua : -
16. Alamat Orang Tua : -
 - a. Kecamatan : -
 - b. Kabupaten : -
 - c. Propinsi : -

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Peneliti

Fadhilah Sari